

RESILIENSI AKADEMIK PADA PENYINTAS *BULLIYING* DI PESANTREN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S. Psi)



Disusun Oleh :

Roihatul Habibah

J01214024

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS
PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bullying* di Pesantren” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 27 Juli 2018



Roihatul Habibah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

RESILIENSI AKADEMIK PADA PENYINTAS *BULLIYING* DI PESANTREN

Oleh:

Roihatul Habibah

J 01214024

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 9 Juni 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 19750205200312002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

RESILIENSI AKADEMIK PADA PENYINTAS *BULLIYING* DI PESANTREN

Yang disusun oleh

Roihatul Habibah

J01214024

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal 23 Juli Agustus 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Dr. dr.Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

Nip. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I Pembimbing

Dr. Abdul Mukid, M.Si

Nip. 19750205200312002

Penguji II

Dr.dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

Nip. 1972027199603202

Penguji III

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

Nip 197711162008012018

Penguji IV

Soffy Balqies, M.Psi, Psikolog

Nip. 197609222009122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROHATUL HABIBAH
NIM : 101219024
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI / PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
E-mail address : yayulbah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

RESILIENSI AKADEMIK PADA PENYUNTAS BULLIYING

DI PESANTREN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Rohatul Habibah)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu bagaimana gambaran Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bullying* di Pesantren, proses Penyintas *Bullying* di Pesantren. Serta faktor-faktor Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bullying* di Pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan kepada subjek dan *significant other* dan didukung oleh dokumentasi. Subjek penelitian yaitu 3 orang remaja penyintas *bullying* berusia 13-18 Tahun, dan masing-masing subjek memiliki satu *significant other*. Penelitian ini menemukan beberapa temuan, yaitu pada masing-masing subjek memiliki persamaan dan gambaran yang sama, yaitu mearasa sakit hati, sedih dan tertekan. Proses yang dilalui pada ketiga subyek penyintas *bullying* mengalami keterpurukan yang mendalam dalam bersosialisasi dan belajar yang dampaknya menjadikan sulit untuk memahami pelajaran. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pada ketiga subyek yaitu terdiri dari faktor protektif internal yakni kepercayaan diri, mampu mengamnbil keputusan yang baik, memiliki selera humor. Faktor protektif eksternal memiliki kemampuan, membentuk hubungan positif, menjujung tinggi pendidikan dan menghargai talenta yang dimiliki. Hasil tersebut menengaskan, meskipun ketiga subyek mengalami tekanan didalam pesantren, baik dalam bersosialisasi maupun belajar namun mereka telah mampu mencapai resiliensi akademik dan mendapatkan nilai akademik yang memuaskan.

Kata kunci: Resiliensi Akademik, Penyintas *Bullying*

ABSTRAK

This research has a focus of research that is how the image of Academic Resilience in Bulliyng Survivors in Pesantren, Bulliyng Bullying process in Pesantren. As well as the factors of Academic Resilience on Bulliyng Survivors in Pesantren. This research uses qualitative method with phenomenology approach. Data collection techniques in this study using the method of observation and interview conducted to the subject and significant other and supported by the documentation. Research subjects were 3 teenagers bulliyng survivors aged 13-18 Years, and each subject had one significant other. This study found some findings, namely on each subject has the same similarities and images, namely mearasa hurt, sad and depressed. The process of going through the three subjects of bulliyng survivors experienced a profoundly deepening of socializing and learning that made the impact difficult to understand the lesson. While the factors that influence on the three subjects that consists of internal protective factors ie self-confidence, able mengambnil good decisions, have a sense of humor. External protective factors have the ability, form a positive relationship, tall educational and appreciate the talents they have. The results are intense, although the three subjects are under pressure within the pesantren, both in socialization and learning but they have been able to achieve academic resilience and gain satisfactory academic value.

Keywords: Academic Resilience, Bulliyng Survivors

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
INTISARI	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Keaslian Penelitian	16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Resiliensi Akademik	
1. Resiliensi	
a. Definisi Resiliensi	24
b. Sumber-Sumber Pembentukan Resiliensi	26

c. Aspek-Aspek Resiliensi	27
d. Fungsi Resiliensi	30
2. Resiliensi Akademik	
a. Definisi Akademik	33
b. Definisi Resiliensi Akademik	34
c. Faktor-Faktor Resiliensi Akademik	36
d. Karakteristik Individu yang Resilien	38
B. Penyintas <i>Bullying</i>	
1. Definisi <i>Bullying</i>	40
2. Definisi Penyintas <i>Bullying</i>	42
3. Karakteristik Penyintas <i>Bullying</i>	45
4. Faktor-Faktor Penyintas <i>Bullying</i>	47
5. Jenis dan Bentuk Penyintas <i>Bullying</i>	49
6. Dampak Tindak <i>Bullying</i>	50
C. Pesantren	
1. Definisi Pesantren	52
2. Fenomena <i>Bullying</i> di Pesantren	56
D. Resiliensi Akademik Pada Penyintas <i>Bullying</i> Di Pesantren	57
E. Perspektif Teoritis	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	64
B. Lokasi Penelitian	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara Subjek	131
Lampiran 2 Panduan Wawancara Significant Other	134
Lampiran 3 Panduan Observasi.....	135
Lampiran 4 Jadwal Observasi	136
Lampiran 5 Transkrip Observasi	150
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Subjek 1	137
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Informan 1	148
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Subjek 2	152
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Informan 2	167
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Subjek 3	172
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Informan 3	183
Lampiran 12 Hasil Observasi Subjek	188

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu bagi anak-anak, di sekolah anak-anak mengharapkan ilmu yang setiap harinya akan bertambah dan dapat di pahami hingga akhirnya ia mampu mengamalkan kelak hari. Di sekolah anak-anak melakukan banyak aktifitas seperti berinteraksi dengan guru, teman sebaya bahkan dengan kakak senior. Interaksi tersebut anak-anak mampu mendapatkan teman dan bisa bertukar ilmu ataupun pengalaman hingga mendapatkan pelajaran. Kenyamanan anak-anak disekolah sangat di perlukan untuk tercapainya pembelajaran yang kondusif tanpa suatu halangan apapun.

Begitu juga dalam kehidupan pesantren, disini pesantren masih menjadi pilihan masyarakat untuk mendidik putra-putri mereka. Apalagi dengan banyaknya pesantren yang berwajah modern makin banyaklah anak bangsa yang berkesempatan mengenyam pendidikan agama tanpa melupakan pendidikan umum. Selain dididik pengetahuannya pesantren juga melangsungkan pendidikan karakter seperti belajar untuk berinteraksi untuk hidup sesama menerima perbedaan, menjadi komunitas belajar para santri bersama rekan-rekannya.

Istilah pesantren diartikan juga dengan asrama yang sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu agama di lingkungan pesantren, dengan

demikian pondok mengandung arti sebagai tempat tinggal. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama islam, dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Dalam corak pendidikan pesantren, setidaknya ada beberapa ciri khas antara lain hubungan yang akrab antara kyai dengan santri, kehidupan yang sederhana, kemandirian, gotong royong, pemberlakuan aturan secara ketat, serta kehadiran di tengah masyarakat sebagai pemberi solusi.

Pesantren “Wali Songo” adalah tujuan utama penelitian yang menarik perhatian peneliti, pesantren ini memiliki sejarah yang singkat. Pondok pesantren “Wali Songo” ngabar adalah lembaga pendidikan islam yang memadukan tradisi keilmuan modern dan tradisional dalam menghadapi tantangan masa depan global. Pesantren ini tidak saja menekankan arah pendidikannya kepada aspek kecerdasan intelektual, tapi yang lebih penting adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-al-din*) dan pendidikan sikap mental (*mental attitude*) sebagai bekal mengabdikan di tengah masyarakat. Tidak heran bila sistem pendidikannya dijalankan dengan totalitas kehidupan pesantren selama 24 jam penuh. Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan di pondok ini semua bernilai pendidikan nilai-nilai agama.

Idealnya, keberadaan pesantren sebagai institusi pendidikan merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk

bersosialisasi dan belajar bermasyarakat sesuai tujuan pendidikan. Tetapi tidak jarang diberitakan terjadinya berbagai macam bentuk kekerasan di pesantren. Hal ini didasari oleh masalah yang banyak dialami remaja yang disebabkan oleh hubungan sosialnya disekolah salah satunya adalah *bulllying*. *Bulllying* di sekolah seperti di pesantren merupakan masalah global dan sosial yang berakibat serius karena berdampak negatif pada kehidupan dan karir pada anak sekolah.

Namun sekarang ini sering terjadi akan adanya kekerasan di dalam sekolah dan pesantren bahkan di tempat lain, kasus kekerasan ini sangat mencoreng pendidikan khususnya di Indonesia. Kasus kekerasan yang sudah mencoreng pendidikan ini terjadi pada anak-anak remaja, baik dengan teman sebaya, kakak senior, bahkan antar siswa. Kekerasan yang terjadi merupakan bentuk wujud dari *bulllying*, kata *bulllying* yang bersifat sederhana dan sering sekali di abaikan. Tanpa di sadari kita sudah menyebut nama orang lain dengan sebutan boncel, cungring, badan berlemak, hitam, kalau ngomong medok, muka standar, otak pas-pasan, ola-olo dan lain sebagainya. Maka tidak jarang bagi mereka yang awalnya semangat bersekolah berubah menjadi phobia sekolah. Tindakan *Bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah karena adanya siklus yang berlangsung secara turun menurun pada siswanya.

Dalam *American psychological Association* Karisma mengartikan *bulllying* sebagai “a form of aggressive behavior in which someone

intentionally and repeatedly causes another person injury of discomfort. Bulllying can take the form of physical contact, word or more subtle actions”. Pengertian tersebut bermakna sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang yang menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain. Secara umum diartikan sebagai perilaku mengganggu dan kekerasan. Jika makna ini yang digunakan justru tidak tepat sebab perilaku tersebut lebih dari sekedar mengganggu dan kekerasan.

Tindakan *bulllying* tersebut bertentangan dengan Undang-Undang (UU) no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 54 dalam UU tersebut menyatakan jika sekolah harus menjadi zona anti kekerasan. Namun realitanya, aksi tidak terpuji tersebut masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti. Pada banyak negara *bulllying* sudah disikapi secara serius, bahkan di beberapa Negara di Asia fenomena ini telah banyak dibahas dan dilakukan penelitian-penelitian. Seperti hanya penelitian yang dilakukan oleh ahli intervensi *bulllying*. Dr. Amy Buneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa) *Foundation* mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Dalam psikologi, *bulllying* sendiri dikatakan suatu tindakan yang bertujuan dan sengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara verbal,

non-verbal dan psikis kepada pihak yang lemah dari pihak yang kuat secara berulang-ulang. Dan terdapat empat bentuk *bullying* yaitu lisan, fisik, sosial, psikologis. *Bullying*, terutama di sekolah telah menjadi masalah global, pada tahun 1997-1998 Akbar menyebutkan dalam *Problem Oriented Guide For Police Series* dilakukan sebuah penelitian internasional yang melibatkan 120.000 siswa dari 28 sekolah, yang hasilnya adalah 20% dari anak-anak usia kurang dari 15 tahun melaporkan pernah mengalami *bullying* saat mereka berada di sekolah. Penelitian secara nasional di AS menunjukkan bahwa sekitar 30% anak-anak tingkat sekolah dasar atau 5,7 ribu anak setiap tahun mengalami *bullying* selama di sekolah, baik sebagai pelaku, korban maupun keduanya.

Menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut, jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Selain itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum. “Anak berhadapan dengan hukum sebanyak 34 persen salah satu contohnya kasus kekerasan Thamrin City. Selanjutnya permasalahan keluarga dan pengasuhan 19 persen,” kata Komisioner KPAI Retno Listyati dalam diskusi ‘Stop *Bullying* di Sekolah’ di DPP Partai

Solidaritas Indonesia (PSI), Jl KH Wahid Hasyim, Jakarta Pusat, Rabu (4/10/2017).

JAKARTA, KOMPAS. Com- polisi mengusust kasus *bulliyng* terhadap siswi SMP di Thamrin City, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Video *bulliyng* itu sempat viral di media sosial. Kanit Reskim Polsek Metro Tanah Abang Kopol Mustakim mengatakan, peristiwa tersebut terjadi pada jum'at (14/7/2017) sekitar pukul 13.30 wib di lantai 3A Thamrin City. Kejadian tersebut bermula ketika korban yang berinisial SB terlibat percekcoan dengan salah satu pelaku. “Korban cekcok mulut sama salah satu terduga pelaku yang cewek. Besoknya, korban dihadang dekat sekolah dan disuruh datang ke Thamrin City,” ujar Mustakim saat dihubungi senin (17/7/2017). Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Ini Kronologi "Bullyng" Siswi SMP di Thamrin City".

REPUBLIKA.CO.ID, TANGERANG— Dua santri kakak beradik di tangerang kabur dari pondokan karena mengaku sering di-*bully* oleh teman-temannya di pondok pesantren. “saya suka diusilin sama teman saya. Makanya saya enggak betah di pondok” kata Hamzah salah satu dari santri yang kabur tersebut kepada *Republika.co.id* jum'at (15/4). Hamzah (8 tahun) mengaku dia dan adik kandungnya, As'ad (6) kabur dari Pondok Pesantren Al Hikmah Poris Kota Tangerang. Dari pondokannya tersebut

mereka telah berjalan sampai Stasiun Tanah Tinggi. Hingga akhirnya dia ditemukan warga dan dibawa ke pos Polisi Tanah Tinggi. Hamzah dan As'ad mengaku bersekolah di SDN Tanah IV. Hamzah saat ini duduk di kelas II, sedangkan As'ad duduk di kelas I Sekolah Dasar (SD). Ketika ditanya bentuk *bullying* yang dialaminya, Hamzah tidak mau menjawab. Sementara As'ad, dia mengaku baik-baik saja di pondok pesantren. Dia kabur hanya karena mengikuti kakaknya yang kabur dari pesantren.

Peneliti telah melakukan observasi di salah satu pesantren yang ada di ponorogo yaitu pesantren “Wali Songo” dipilih peneliti untuk melakukan penelitian karena di pesantren tersebut rentan terjadi tindak kenakalan remaja dan terdapat fenomena *bullying*. Selain itu pesantren “Wali Songo” juga berkenan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Pada awal pra-penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa teman korban atau penyintas pada tanggal 10 November 2017 berkaitan dengan tindak *bullying* di kelas maupun di lingkungan pesantren. Berdasarkan data yang diterima oleh peneliti terdapat 3 kasus tindakan *bullying* pada 2 siswa kelas 3 MTS, dan 1 siswa kelas 2 MA . Ketiga siswa tersebut berinisial NAP, SAP, dan T.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan NAP dan SAP penyintas di hari berikutnya saat ditanya “Apakah betul kalian suka di *bully* oleh teman-teman? dan mereka menjawab Iya, kami

suka di *bulli* sama teman-teman. Kadang di kelas, dan bahkan dimanapun kami berada”. Setelah wawancara singkat itu peneliti memerintahkan kepada mereka untuk mencurahkan isi hatinya akan di *bulli* terdahulu dengan cara menulis cerita pendek di atas kertas.

Diperoleh informasi dari curahan hati yang tertulis di kertas pada subjek pertama seorang santri yaitu NAP yang sedang duduk di bangku kelas 3 MTS berumur 15 tahun. NAP menerima *bulli* mulai dari awal masuk pesantren karna memang NAP tipe anak pendiam, tertutup dan sulit untuk beradaptasi apalagi dengan suasana baru seperti halnya masuk pesantren. Bentuk *bulli* yang diterimanya seperti di bilang aneh oleh teman-temannya, selain itu juga subjek pernah di ejek oleh teman sekamernya, karna buku diary nya di baca oleh mereka. Hingga NAP menangis dan pergi ke masjid lalu menangis di pojokan seorang diri.

Hal yang sama diperoleh oleh subjek kedua yaitu seorang santri SAP yang sedang duduk di bangku kelas 3 MTS berumur 15 tahun. SAP menerima *bulli* semejak kelas 1 MTS namun tidak sesering kelas 3 MTS saat ini, dalam curahan hatinya subjek menuliskan bahwa dia sering di *bulli* oleh teman-temannya. Subjek dikata-katain punya hubungan spesial dengan kakak kelas, yang mana hal tersebut sering di pandang miring oleh para santri karna di khawatirkan akan pertemanan yang kurang baik. Tidak hanya itu, mulai dari kebiasaan dan aktivitasnya selalu saja di olok-olokin.

Bahkan badan dan cara berpakaian pun kerap menjadi bahan gunjingan oleh teman-temannya.

Kasus ketiga yang diterima oleh T ini adalah karna mereka memandang miring seperti di pojokin karna kampungan, jika berbicara medok yang mana jawa nya sangat nampak. Di pandang sinis oleh teman-temannya karena T orangnya suka menyendiri, katrok berbadan tinggi kurus. Dengan kesederhanaannya tidak pernah memperhatikan penampilannya membuat mereka menganggap remeh T.

Contoh kasus diatas dapat memberikan sedikit gambaran mengenai sebuah fenomena *bulliying* yang kerap terjadi di sekolah bahkan di lingkungan pesantren di Indonesia. *Bulliying* merupakan sebuah istilah yang masih belum dikenal oleh masyarakat luas di seluruh Indonesia khususnya pesantren, meski perilakunya sudah sering dilakukan dikalangan kehidupan bermasyarakat bahkan di dalam institusi pendidikan. Kita pasti pernah mengalami atau bahkan sering menemukan aksi saling mengolok-olok, mengejek atau kegiatan seorang anak yang ditendang oleh temannya disela-sela bermain. Apalagi sekelompok anak yang menertawakan kekurangan temannya yang berbeda secara fisik dengan perkataan yang kasar atau sebutan yang bersifat menghina. Kejadian tersebut terkesan biasa karena dianggap hal itu yang bersifat bercanda namun hal itu adalah praktik *bulliying* yang telah terjadi di dunia pendidikan.

Penyintas atau dikatakan juga sebagai korban, jadi penyintas yang *di-bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi, aktifitas sehari-hari dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai penyintas dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual.

Setiap anak yang pernah merasakan *bully* pasti akan merasakan kondisi yang sangat sulit, termasuk sulit dalam bersosialisasi maupun belajar. Dari kekerasan itu juga mampu merubah status dari korban menjadi pelaku *bullying*. Dengan itu Resiliensi Akademik sangatlah di butuhkan oleh setiap santri khususnya yang menerima perlakuan yang tidak menyenangkan (korban) seperti *bullying*. Upaya untuk bangkit dari keterpurukan dan mencapai kondisi Resiliensi Akademik menjadi perjuangan setiap individu untuk masa depan yang lebih baik. Namun Resiliensi bukanlah suatu kondisi yang mudah di capai, hambatan belajar yang dihadapi setiap individu juga berbeda begitu pula dengan kemampuan masing-masing individu dalam mengatasinya. Hambatan belajar yang dihadapi individu normal pada umumnya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, misalnya lingkungan, sistem

pendidikan, orangtua, guru atau teman-teman, dan faktor internal, seperti disfungsi sistem saraf pusat.

Setiap individu mempunyai satu kecenderungan dan dorongan dasar untuk mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri. Akan tetapi kebanyakan siswa masih banyak yang mengalami kesulitan untuk memahami ketiga dorongan tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan resiliensi rendah akan sulit untuk menyadari hal itu. Selain itu individu yang tidak dapat menunjukkan sikap organisasi yang baik, akan sulit berkomunikasi dan mengaktualisasikan diri terhadap kondisi lingkungan. Sehingga tidak sedikit juga siswa yang menyatakan ketidaksediaannya untuk berperan aktif dalam organisasi siswa intra pesantren. Desmita menyebutkan bahwa bagi siswa resiliens, mereka cenderung mampu menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, kompetensi vokasi-onal, dan bahkan dengan tekanan yang hebat sekalipun.

Peristiwa berkepanjangan yang dialami oleh korban *bulliyng* dan dampaknya dirasakan pada penyintas dan kesan tersebut akan menimbulkan persoalan baru dengan munculnya berbagai macam gangguan psikologis. Kenyataan yang ada di sekolah menunjukkan masih banyak penyintas yang mengalami ketakutan berkepanjangan setelah

peristiwa tersebut. Ketakutan akan terus hidup dalam diri penyintas yang mengalami langsung peristiwa *bullying* tersebut.

Sedangkan Henderson menyebutkan Resiliensi Akademik berfokus pada peserta didik dan pendidik, dan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali, beradaptasi dengan sangat baik melawan kesulitan (*adversity*), dan mampu mengembangkan potensi sosial, akademik, dan *vocational* terlepas dari banyaknya stress berat maupun stress ringan yang dihadapi. Dari definisi ini jelas terlihat bahwa setiap peserta didik, muda maupun tua perlu mengembangkan Resiliensi.

Revich

Revich menyebutkan bahwa Resiliensi Akademik sangat penting pada diri individu untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Pada situasi-situasi tertentu saat kemalangan tidak dapat dihindari, seseorang yang memiliki resiliensi akademik dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka. Mereka akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan Resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, korban menjadi penyintas, dan membuat penyintas terus bertumbuh. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa resiliensi adalah kunci sukses dalam pekerjaan

dan kepuasan hidup. Resiliensi akan mempengaruhi penampilan seseorang di sekolah, ditempat kerja, kesehatan fisik maupun mental, dan kualitas hubungannya dengan orang lain.

Fenomena yang terjadi saat ini, menunjukkan betapa individu (anak-anak remaja dan bahkan orang dewasa) semakin membutuhkan kemampuan Resiliensi untuk menghadapi kondisi kehidupan yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat, dan Resiliensi Akademik untuk mencapai nilai akademik yang baik sehingga mampu meraih kesuksesan di masa depannya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka muncul pertanyaan peneliti “Bagaimana Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bullying* di Pesantren” yaitu dengan mengamati keseharian. Dalam Penelitian ini Peneliti ingin meneliti dengan Judul Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bullying* di Pesantren.

Judul ini dirasa menarik untuk dilakukan karena melibatkan seorang santri penyintas *bullying*, kajian tersebut belum banyak dilakukan pada kehidupan santri penyintas *bullying* memiliki dinamika yang unik dan tersendiri, dikarenakan masa tersebut seorang remaja telah sampai pada level masa pubertas. Selain hal itu, pemilihan subjek penelitian adalah seorang remaja penyintas *bullying* yang berumur 13-18 tahun. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua, guru, masyarakat terkait dengan kondisi psikologis (mental) remaja korban *bullying* serta dapat

memotivasi agar remaja tersebut mampu mencapai Resiliensi Akademik santri dan bekerja sama dengan pihak pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran Resiliensi Akademik pada Penyintas *bulliying* di Pesantren?
2. Bagaimana proses Penyintas *bulliying* mencapai Resiliensi Akademik?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi Akademik pada Penyintas *bulliying* di Pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan penelitian yang menjadi pijakan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menggambarkan Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bulliying* di pesantren.
2. Untuk memahami proses Penyintas *Bulliying* untuk mencapai Resiliensi Akademik.
3. Untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bulliying* di pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi.
 - b. Menambah wacana serta sumber referensi bagi penyintas *bulliying* dalam ranah psikologi.
 - c. Menambah pengetahuan bagi masyarakat khususnya di pesantren akan pentingnya Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bulliying* . di pesantren.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi pesantren
 1. Memberi masukan kepada pesantren dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis serta harmonis di pesantren.
 2. Memberi gambaran mengenai penyintas *bulliying* yang terjadi pada santri pesantren sehingga pihak pesantren dapat memberikan penanganan tepat.
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan bahan masukan bagi pengajar, pendidik beserta orang-orang sekitar yang mengalami *bulliying* dalam meningkatkan motivasi dan tercapainya keinginan hidup. Urgensi dalam penelitian ini di maksudkan agar hasil dari penelitian mampu memberikan motivasi, para penyintas *bulliying* untuk semangat hidup dan bangkit dari keterpurukan. Sedangkan untuk kalangan akademisi dan khalayak umum semoga

penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bullying* di pesantren. .

E. Keaslian Penelitian

Dalam kajian pustaka dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang relevan. Penelitian terdahulu memberikan sumbangsih serta sumber refrensi yang membuat penelitian terdahulu penting untuk dikemukakan. Selain itu penelitian terdahulu dikemukakan agar memberikan gambaran yang jelas letak atau posisi penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Untuk menghindari terjadinya duplikasi, Peneliti melakukan telaah pustaka yang memuat hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan dari rata-rata hasil penelitian sebelumnya memang terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Paudra K.P Sari dan Endang S. Indriwati dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas di Ponegoro” hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula resiliensi akademik mahasiswa. Dukungan sosial teman sebaya

memberikan sumbangan efektif sebesar 22%, dukungan emosional sebesar 21,7%, dan dukungan informasional sebesar 14%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu Januarko dan Denok Setiawati (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* pada siswa SMP Se-Kecamatan Trawas” Hasil yang dapat dari pengolahan data menunjukkan bahwa penanganan terhadap siswa korban *bullying* dengan menggunakan prosedur konseling. Adapun prosedurnya adalah identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment dan tindak lanjut. Maka dari itu kreatifitas konselor dalam penanganan siswa korban *bullying* perlu untuk dikembangkan agar perilaku siswa korban *bullying* bisa direduksi.

Penelitian lain dilakukan oleh Leli N. Ikhsani (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Dinamika Psikologis Korban *Bullying* pada Remaja” hasil menggunakan *Bullying* verbal dan fisik, remaja yang menjadi korban *bullying* disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dan teman-teman yang lain, dan korban memiliki nilai akademik yang kurang. Dalam proses tindakan *bullying*, pelaku melancarkan aksinya pada korban yang pendiam serta para korban yang takut kepada pelaku. Perlakuan *bullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas. Di saat subyek mendapat dukungan sosial, subyek akan melakukan represi pikiran dengan penyangkalan bahwa yang

terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan, dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membantu strategi coping atas segala permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan studi fenomenologi menurut *Ndetei et al*, (2017) perilaku *bulliyng* juga terjadi di lingkungan pesantren. Saat dilakukan penelitian di sekolah menengah dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa bentuk *bulliyng* yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku *bulliyng* dapat menyebabkan korban merasa malu, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi. Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aminatuzzuhriyah (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Terhadap Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri, Alasan dan Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren)” Dari studi

ini dapat diketahui persepsi nakal di kalangan santri, yaitu santri menganggap itu hal yang wajar dilakukan oleh mereka karna mereka remaja, dan kenakalan mereka hanya sebagai bentuk pemberontakan dan juga hanya sebagai dorongan untuk menghilangkan kejenuhan saat berada di pondok pesantren. Selain itu, alasan santri tersebut menjadi nakal padahal berada di lingkungan pondok pesantren, yaitu dikarenakan para santri merasa terkekang dengan peraturan yang ada dan mereka melampiaskannya dengan perilaku nakal. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan remaja di pondok pesantren, antara lain kabur dari pondok, berkelahi dengan teman, merokok, terlambat kembali ke pondok ketika hari sambangan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Aan F.R. (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama di Ponegoror Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta” menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro adalah (1) kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti membolos sekolah. (2) kenakalan sedang yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti mencuri arus listrik. (3) kenakalan berat merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan diri

sendiri dan orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Contohnya seperti minum-minuman keras.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfahmi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Fenomena *Bullying* di Pondok Pesantren” menunjukkan faktor *bullying* di pondok pesantren yaitu adanya unsur balas dendam antar santri dalam pondok pesantren. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di pondok pesantren yaitu kekerasan verbal. Peran pelaku, korban dan saksi yaitu menjadi penguat. Dampak yang ditimbulkan adalah rasa tidak nyaman dan merubah perilaku korban *bullying* menjadi pelaku *bullying*.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fenty Arasiana (2008) dalam abstraknya yang berjudul “Resiliensi pada TKW yang Mengalami Kekerasan Fisik dan Seksual” menunjukkan bahwa ketiga subjek korban kekerasan fisik dan seksual mempunyai kecenderungan resilien. Hal ini dapat dilihat dengan kemampuan mereka untuk berusaha, berfikir positif dan mengambil hikmah dari peristiwa tersebut, serta kepasrahan dan keyakinan pada Tuhan. Setelah kekerasan tersebut, mereka tidak begitu saja menguntungkan hidupnya dengan orang lain, mereka mencari kegiatan yang bisa membuat mereka lebih mandiri dengan mencari nafkah bagi

keluarganya, yaitu dengan bekerja sebagai buruh pabrik, menjadi pedagang sayur, dan menjadi penjahit.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hyu Sisca & Clara Moningka (2009) “Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-Kanak” menunjukkan adanya kemampuan resiliensi yang diperoleh dari lingkungan serta dari segi spiritual, yaitu melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Hal ini membawa dampak seperti diterimanya nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang positif dan juga menjadikan Tuhan sebagai pegangan hidup yang kokoh untuk mencari kebermanaan dalam peristiwa kekerasan seksual yang dialami. Sementara itu, subjek yang tidak mengalami resiliensi dikarenakan faktor internal sendiri yang cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain di sekitarnya sehingga sulit untuk dapat menerima masa lalunya. Penelitian ini menunjukkan gejala dalam jiwa korban kekerasan seksual dalam menghadapi dampak negatif yang dihasilkan untuk memiliki kemampuan resiliensi. Apa dan bagaimana cara subjek melangkah ke proses resiliensi dapat menjadi pembelajaran bagi korban kekerasan seksual yang sangat banyak jumlahnya.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Ambarwati (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua” ini juga menunjukkan bahwa remaja

yang pernah menjadi korban kekerasan orang tua bisa bangkit dari keterpurukannya di masa lalu dan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Faktor protektif tersebut antara lain karakteristik individu yang kuat dan mau untuk berubah, relasi dan dukungan sosial yang diperoleh, adanya kegiatan bermanfaat yang dilakukan, suasana kehidupan yang berbeda & lebih nyaman, memiliki minat & bakat, serta memiliki kapasitas untuk belajar. Faktor resiko remaja untuk bisa resiliensi diantaranya kurang adanya kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pelaku kekerasan, belum adanya pemaafan, dan masih ada ketergantungan terhadap masa lalu yang menyakitkan seperti marah, sedih dan takut ketika teringat tentang kejadian kekerasan yang pernah dialami.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya maka, persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Resiliensi Akademik dan Korban *Bullying* di pesantren. Meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena setiap penelitian memiliki titik tekan masing-masing, adapun perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, untuk subjek penelitian peneliti memilih subjek remaja yang menjadi korban *bullying*. Dalam melakukan penelitian ini peneliti lebih memfokuskan

menggambarkan fenomena, seperti: “*invulnerable*” (kekebalan), “*invincible*” (ketangguhan), dan “*hady*” (kekuatan), karena dalam proses menjadi resilien tercakup pengenalan perasaan sakit, perjuangan dan penderitaan.

Menurut Emmy E. Werner 2003 dalam Desmita, sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena: (1) perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (*high-risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orangtua; (2) kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa di sekitar perceraian orangtua mereka, seperti peristiwa-peristiwa di sekitar perceraian orangtua mereka; dan (3) kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan mengganggu konsentrasi.

Meskipun resiliensi merupakan kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang stressfull, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat (*traits*), melainkan lebih merupakan suatu proses (*process*). Kita memang tidak dapat menyangkal bahwa beberapa individu memiliki kecenderungan genetik yang member sumbangan bagi resiliensinya, seperti watak seseorang,

sifat ramah, dan kecantikan fisik, namun kebanyakan dari karakteristik yang dihubungkan dengan resiliensi dapat dipelajari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi rintangan dan kesulitan dalam hidup sehingga individu tersebut lebih kuat. Resiliensi ini juga dapat dimiliki oleh semua orang jika mereka mampu bertahan dalam segala masalah yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya dengan baik.

b. Sumber-Sumber Pembentukan Resiliensi

Menurut Grotberg dalam Desmita ada tiga sumber dari resiliensi, yaitu *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), *I can* (aku dapat), adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *I have* (aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu: hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan aturan, model-model peran, dorongan untuk mandiri, serta fasilitas kehidupan.
2. *I am* (aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi yang dimiliki oleh seseorang, yang

terdiri dari perasaan, sikap dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah di sayang dan disukai banyak orang, mencintai, empati, kepedulian pada orang lain, bangga pada diri sendiri, bertanggungjawab, percaya diri, optimis, dan penuh harap.

3. *I can* (aku dapat) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial interpersonal. Keterampilan-keterampilan ini meliputi, cara berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan, mengukur tempramen sendiri dan orang lain, serta menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

Resiliensi merupakan hasil kombinasi ketiga faktor *I have*, *I am*, *I can*. Untuk menjadi seseorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus di topang oleh ketiga aspek tersebut.

c. Aspek-Aspek Resiliensi

Revich k. & Shatte A. memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (emotional regulation), control impuls (impulse control), optimism (optimism), analisis kausal (kausal analysis), empati (empathy), efikasi diri (self

efficacy), dan pencapaian (reaching out). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Regulasi emosi (emotional regulation)

Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau di control, pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

2. Control impuls (impuls control)

Control impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan control impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan control emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsive, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negative yang dapat menghambat resiliensi.

3. Optimisme (optimism)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

4. Kemampuan menganalisis masalah (causal anlysis)

Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

5. Empati (empathy)

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan menentukan apa yang dipikirkan serta

dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

6. Efikasi diri (self efficacy)

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dalam keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah, maka dia muncul sebagai pemimpin.

7. pencapaian (reaching out)

pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

d. Fungsi Resiliensi

Penelitian tentang resiliensi digunakan oleh ahli psikologi, psikiater, dan sosiolog yang menyatakan bahwa manusia dapat menggunakan resiliensi untuk hal-hal berikut (Revich dan Shatte, 2002):

a. Overcoming

lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. *Bouncing back*

kejadian merupakan hal yang bersifat traumatic dan menimbulkan stress yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengandalkan diri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional dan membutuhkan resiliensi dengan cara yang bertahap untuk menyembuhkan diri. Individu yang resilien biasanya menghadapi suatu tekanan dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan task-oriented coping style dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupannya, dan mereka juga mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dan mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

d. *Reaching out*

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stress, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih bermakna serta berkomitmen dalam mengejar

pembelajaran dan pengalaman baru. Individu yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan resiko yang terjadi, mengetahui diri mereka sendiri, dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

2. Resiliensi Akademik

a. Definisi Akademik

Academicindonesia.Com- Akademis adalah kata yang mengacu kata sifat. Kata sifat ini cenderung menunjukkan kearah yang bersifat ilmiah. Maksud ilmiah tentu saja berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan yang didasarkan dari teori-teori yang telah diuji kebenarannya secara objektif. Karena pengertian akademis adalah pengertian mengenai berbagai hal yang menyangkut ilmu pengetahuan maka tak heran terdapat beberapa sapan akrab seperti “*insane akademis*”. Ya, maksud dari sapan tersebut tidak lain mengindikasikan bahwa ia adalah seorang yang telah atau sedang menguasai ilmu pengetahuan.

Maka dari itu, pengertian akademis adalah sebuah kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang telah diuji kepastian kebenarannya sehingga bisa diukur baik berupa nilai maupun yang biasanya disebut dengan prestasi akademik.

b. Definisi Resiliensi Akademik

Martin dan Marsh mendefinisikan resiliensi akademis sebagai: “*Student’s ability to effectively deal with setback, challenge, adversity, and pressure in academic setting*”. Dari definisi tersebut, Martin dan Marsh menekankan bahwa siswa yang resilien secara akademis adalah siswa yang mampu secara efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam kontes akademis.

Definisi lain, Benard dalam Hartuti & Frieda M. Mangungsong mendefinisikan resiliensi akademis: “kemampuan siswa untuk berhasil secara akademis walaupun menghadapi faktor-faktor risiko yang sebenarnya membuat mereka sulit untuk berhasil. Selain itu sebagai tetap kompeten (*persistent competence*) dalam konteks menghadapi kesulitan. Definisi-definisi tersebut menekankan pentingnya keberhasilan akademis walaupun dalam konteks kesulitan signifikan”.

Corsini mengartikan Resiliensi akademik ialah ketangguhan seseorang dalam menghadapi berbagai tugas akademik dalam lingkungan pendidikan. Seorang pelajar yang resilien secara akademik, tak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Ia akan merasa optimis dan berfikir positif, meskipun ia sedang berada dalam suatu kesulitan akademik. Ia percaya bahwa ada

jalan keluar (solusi). Ia juga merasa tertantang untuk memecahkan berbagai kesulitan akademik tersebut. Berbagai kesulitan tersebut mendorong seseorang untuk menggerakkan genap potensi agar semakin berkembang potensinya.

Sedangkan menurut Hamachek berbagai kesulitan akademik yang dihadapi oleh seseorang mahasiswa merupakan tantangan yang memacu pengembangan potensinya. Seorang mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi, justru menyukai tantangan demi tantangan, karena hal itu merupakan kesempatan belajar dari situasi yang sulit, menantang dan memacu segenap potensinya. Sebaliknya, mahasiswa yang resiliensinya rendah merasa cemas, takut dan menghindari dari kesulitan, karena hal itu akan mengancam eksistensi dirinya. Ia tidak mau dan berusaha menghindari resiko kesulitan. Akibatnya, ia kadang mudah putus asa dan menyerah, sebelum menghadapi masalah.

Menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik adalah suatu problematika dalam pendidikan yang harus dijalani sampai akhirnya mampu mengembangkan potensi yang kita miliki hingga mendapat apa yang kita harapkan. Segala rintangan dan tantangan yang dilewati mampu mengalahkan ketakutan, dan terus maju untuk berjuang demi meraih kesuksesan dalam akademik.

12. Menghargai talenta unik dari masing-masing individu.

d. Karakteristik Individu yang Resilien

Anak yang resilien dan orang dewasa yang resilien pada umumnya tampaknya sama. Bernard dalam Desmita menyatakan karakter anak yang resilien adalah memiliki kompetensi sosial, memiliki *life skills* seperti mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, dan mampu untuk mengambil inisiatif. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa anak yang resiliensi memiliki *sense of purpose* dan dapat melihat masa depan yang cerah pada dirinya. Mereka memiliki ketertarikan khusus, tujuan hidup, dan motivasi untuk meraih yang terbaik dalam sekolah.

Higgins dalam Henderson memberi karakter yang hampir serupa pada orang dewasa yang resilien, dengan menekankan pada hubungan positif mereka, kemampuan baik dalam memecahkan masalah, dan motivasi untuk peningkatan diri. Motivasi pendidikan juga sangat jelas terlihat pada orang dewasa yang dibuktikan dengan pencapaian pendidikannya. Orang dewasa sering dengan sengaja melibatkan diri dalam perubahan dan aktivitas sosial dan secara umum memiliki keyakinan serta kehidupan spiritual dan keagamaan.

Kebanyakan dari orang dewasa yang resilien mampu menunjukkan kemampuan mereka dalam mengambil hikmah dan kebaikan dari segala stress, trauma dan tragedi yang pernah dialami.

Walaupun demikian, Higgins juga menggarisbawahi bahwa banyak orang dewasa yang merasa dirinya resilien mengatakan bahwa ketika mereka masih anak-anak, kurang menyadari adanya resiliensi dalam diri mereka ataupun orang lain, pada masa kanak-kanaknya.

Kesimpulan dari para ahli di atas adalah seseorang yang mampu menerima dengan ikhlas dan kembali untuk meningkatkan kemampuan dari dalam dirinya, dengan adanya motivasi dari dalam diri maupun orang lain maka keterpurukan akan terkalihkannya demi tercapainya harapan yang sudah terencanakannya.

Wollins 1993 dalam Desmita mengajukan tujuh karakteristik internal sebagai tipe orang yang resilien, yaitu:

1. Initiative (inisiatif), yang terlihat dari upaya mereka melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka dan kemampuan individual untuk mengambil peran/bertindak.
2. Independence (independen), yang terlihat dari kemampuan seseorang menghindar atau menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan dan otonomi dalam bertindak.
3. Insight (berwawasan), yang terlihat dari kesadaran kritis seseorang terhadap kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam lingkungannya atau bagi orang dewasa ditunjukkan dengan perkembangan persepsi tentang apa yang salah dan menganalisis mengapa ia salah.

4. Relationship (hubungan), yang terlihat dari upaya seseorang menjalin hubungan dengan orang lain.
5. Humor (humor), yang terlihat dari kemampuan seseorang mengungkapkan perasaan humor ditengah situasi yang menegangkan atau mencairkan suasana kebekuan.
6. Creativitas (kreativitas), yang ditunjukkan melalui permainan-permainan kreatif dan pengungkapan diri.
7. Morality (moralitas), yang ditunjukkan dengan pertimbangan seseorang tentang baik dan buruk, mendahulukan kepentingan orang lain dan bertindak dengan integritas.

B. Penyintas *bullying*

1. Definisi *Bullying*

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi pelindung, dan tokoh masyarakat. Pelopornya adalah Professor Dan Olweus dari *University of Bergen* yang sejak tahun 1970-an di Skandinavia dalam Rudi mulai memikirkan secara serius tentang fenomena *bullying* di sekolah. Dalam Bahasa Indonesia, secara harfiah kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah, istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia, bisa menggunakan “menyakat” (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat.

Professor Dan Olweus pada tahun 1993 telah mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar perilaku *bullying*, yaitu bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Olweus kemudian mengidentifikasi dua *subtype bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), misalnya penyerang secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Underwood, Galen, dan Paquette di tahun 2001, mengusulkan istilah “*Social Agression*” untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung. Riset menunjukkan bahwa *bullying* tidak langsung, seperti pengucilan atau penolakan secara sosial, lebih sering digunakan oleh perempuan dari pada laki-laki. Sementara anak laki-laki menggunakan atau menjadi korban tipe *bullying* secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik.

Pengertian *bullying* menurut para ahli salah satunya Ken Rigby dalam Roshi Khoirunnisa, mengemukakan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Menurut penelitian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *bulliyng* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh pelaku kepada korban, baik itu laki-laki maupun perempuan yang bertujuan untuk menyakiti secara didk, verbal maupun psikologis. Pada laki-laki lebih sering menerima kekerasan psikis sedangkan perempuan lebih sering menerima perlakuan kekerasan verbal.

2. Definisi Penyintas *Bulliyng*

Kata penyintas memiliki kata dasar sintas dan diberi imbuhan *pe-*, karena dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang memiliki huruf awal KPTS setelah mendapat imbuhan awal *pe-* maka huruf awal dari kata dasarnya menjadi lulus sehingga *pe-* bertemu dengan sintas menjadi penyintas. Dalam kamus KBBI kata penyintas didefinisikan sebagai kata sifat yang berarti terus bertahan hidup, mampu mempertahankan keberadaanya, sehingga penyintas didefinisikan sebagai orang yang mampu bertahan hidup. Selain itu Penyintas adalah orang yang terus bertahan hidup atau yang selamat dari suatu peristiwa atau bencana berbahaya yang bisa saja menyebabkan kematian/ mengancam nyawa.

Kata penyintas muncul dari kalangan sastra dan bahasa, mereka menyebut korban yang bisa bertahan dengan sebutan penyintas. Mungkin saja para aktivis kemanusiaan mencari kata mudah dari sebutan survivor atau korban yang selamat. Maka dapat di

simpulkan bahwa penyintas adalah bagian dari korban. Untuk penyintas sendiri adalah dimana korban yang mampu bangkit kembali dari bencana yang ia alami, dan ia mampu menghidupkan semangat kembali untuk bertahan hidup.

Korban *bulliyng* merupakan seseorang yang mendapat perlakuan agresi dari teman sebayanya berupa bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau dapat pula berupa kekerasan psikologis. Menurut Dyakisni 2013 Korban merupakan yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental maupun kerugian financial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan orang lain yang mencuri pemenuhan kepentingan diri sendiri atau tindakan orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita.

Menurut pengertian para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa korban adalah seseorang yang menerima perlakuan tidak menyenangkan dari orang lain yang dapat merugikan baik berupa jasmani maupun rohani, dan yang lebih fatal adalah perlakuan tersebut dapat mematikan seseorang.

Pada dasarnya tidak seorangpun di dunia ini yang mau atau pantas menjadi korban *bulliyng*. Setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. *Bulliyng* akan berdampak buruk dan menyakitkan bagi korban, seringkali efek dari

bullying akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan bagi korban sepanjang hidupnya. Bagi perkembangan anak, *bullying* akan membawa dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, baik itu korban maupun pelaku *bullying*.

Rudi menyebutkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian bicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain. Dalam konflik antara dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah. Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri, sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa.

Lebih ditegaskan lagi bahwa *bullying* merupakan perlakuan agresif yang di dilakukan dengan cara mengancam dan menganiaya lawan yang dianggap lemah secara terus-menerus. Tujuannya untuk menyakiti dan membuat korban tidak berdaya hingga tidak mampu melawan, dan membuat korban tunduk dan mau menuruti apa yang

suruh oleh pelaku. *Bullying* banyak terjadi pada anak-anak di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seniornya dan juga sesama teman sebaya tidak hanya itu di luar sekolah pun kerap terjadi dengan tujuan agar korban tahan banting dan pelaku dapat menunjukkan kekuasaannya agar ditakuti, atau hanya sekedar iseng untuk memuaskan hasrat diri sendiri.

3. Karakteristik Penyintas *Bullying*

Dalam *bullying* tidak mungkin terjadinya hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Terdapat anak yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan oleh pelaku *bullying*. Anak-anak yang menjadi penyintas *bullying* memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik ataupun psikis. Anak yang memiliki penampilan yang berbeda dari segi berpakaian dan berperilaku misalnya saja anak yang mengucilkan diri dari pergaulan, susah beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, anak yang memiliki aksen yang berbeda. Anak orang tak mampu juga sering menjadi korban *bullying* bahkan orang kaya pun tidak luput dari perlakuan *bullying*.

Selain itu Sejiwa juga menyebutkan bahwa anak-anak yang kurang pandai dan memiliki keterbatasan fisik seperti gagap juga sering menjadi korban *bullying*. Anak yang cenderung menentang pelaku *bullying* karena sering beradu argumentasi dianggap sebagai

anak yang menyebabkan sehingga pelaku *bullying* akan menindas mereka.

Selain itu Ma, menyebutkan karakteristik korban dibedakan menjadi lima, antara lain:

1. Karakter Akademis

Secara akademis, korban terlihat lebih cerdas dari orang lain yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.

2. Karakter Sosial

Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orang tua mereka.

3. Karakter Mental

Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan berharga. Kepercayaan diri mereka rendah, dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi. Tanda-tanda seperti kecemasan, depresi, dan tekanan jiwa sering terdapat dalam korban.

4. Karakter fisik

Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, dan pembully mengambil kesempatan tersebut. Pembully juga menarget orang punya kelemahan fisik tertentu. Pembully sering menarget korban cacat, kelebihan berat badan, secara umum tidak menarik secara fisik. Korban laki-laki sering mendapat siksaan secara langsung,

- a. Perbedaan ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme. Selain karena tingkatan atau level keadan ekonomi keluarga, gender juga kerap kali dijadikan faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*. Seperti gender yang menjadi minoritas dalam suatu kelompok. Sama halnya dengan gender, etnis dan agama pun seperti itu.
- b. Tradisi senioritas, terjadi dengan berbagai alasan, seperti hiburan, penyaluran dendam, iri hati, mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan. Tradisi senioritas biasa dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya, tindakan tersebut sangat sering dilakukan ketika ada penerimaan siswa baru atau ketika sebuah geng di sekolah mengadakan recruitment anggota baru.
- c. Kondisi keluarga yang kurang harmonis. Adanya pertengkaran, kekerasan, bahkan perceraian, atau anggota keluarga yang saling tidak peduli dan bersikap dingin. Keadaan ini dapat terjadi baik pada korban maupun pada pelaku. Para pelaku sendiri mencari perhatian melalui tindakannya *membully* orang lain. Sedangkan pada korban, besar kemungkinan terjadi karena korban merasa sendiri, orang yang terasingkan dan lain sebagainya.
- d. Situasi sekolah yang tidak kondusif dan diskriminatif. Guru atau karyawan disekolah membeda-bedakan perlakuan antara siswa satu dengan siswa lainnya karena berbagai macam alasan. Selain

itu dapat terjadi juga karena guru yang kurang memahami tindak *bullying* yang terjadi, atau bahkan guru dan karyawan itu sendiri cenderung sebagai pelaku *bullying*.

- e. Karakter individu/kelompok, seperti adanya dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainan (peer group)-nya. Adanya persaingan kekuatan atau popularitas antar teman sebaya atau antar geng sekolah memicu terjadinya tindak *bullying*.
- f. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Pelaku memiliki persepsi yang salah terhadap korban karena kurang adanya ruang untuk komunikasi antar siswa di lingkungan sekolah yang berakibat terjadinya tindakan *bullying*.

5. Jenis Dan Bentuk Penyintas *Bullying*

Menurut SEJIWA, tindakan *bullying* dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Bullying* Fisik adalah *bullying* yang kasat mata karena terjadi sentuhan fisik secara langsung antara pelaku dan korbannya. *Bullying* fisik ini dilakukan dengan kontak fisik dan cenderung melukai korban.

Wujud dari tindakan *bullying* fisik ini diantaranya: mencubit, menampar, memukul, menjambak, mendorong, meludahi,

mengancam, mencekik, merusak kepemilikan, memalak, menghukum dengan lari atau push up, dan lain sebagainya.

2. *Bullying* Verbal dapat terdeteksi karena tertangkap indera pendengaran. *Bullying* ini berupa kata-kata yang diucapkan secara langsung. Wujud tindakan tersebut adalah memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mengancam, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, memfitnah, memeras, berkata jorok pada korban, dan lain sebagainya.

3. *Bullying* Mental atau Psikologis, *bullying* ini termasuk jenis yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata dan telinga jika tidak cukup waspada mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar radar pemantauan. Tindakan *bullying* psikologis biasanya terwujud seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, menjauhi, memelototi, mencibir, meneror lewat pesan pendek, menakuti, dan lain sebagainya.

6. Dampak Tindak *Bullying*

Suyatno menjelaskan bahwa terdapat berbagai dampak negatif yang dialami anak-anak yang menjadi korban *bullying* yaitu:

- a. Dampak *bullying* terhadap kehidupan individu.
 - Kurangnya motivasi atau harga diri.

- Tetap bertahan kepercayaan yang keliru bahwa orangtua mempunyai hak untuk melakukan apa saja terhadap anaknya, termasuk hak melakukan kekerasan.
- Kualitas hidup semua anggota masyarakat merosot, sebab anak yang dianiaya tak mengambil peran yang selayaknya dalam kehidupan kemasyarakatan.

c. Dampak *bulllying* terhadap kehidupan akademik

Bulllying ternyata berhubungan dengan:

- Meningkatnya tingkat depresi dan agresi.
- Penurunan nilai akademik.
- Tindakan bunuh diri.
- *Bulllying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa.

C. Pesantren

1. Definisi Pesantren

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, bidang pendidikan keagamaan dan Pondok Pesantren, Departemen Agama Republik Indonesia (2002) dalam pedoman pondok pesantren, definisi pondok pesantren pada umumnya tergambar pada beberapa cirri khas yang biasa ada dalam pondok pesantren yaitu adanya pengasuh pondok pesantren

(Kyai/ajengan/tuan/guru/tengkul/ustadz/buya), adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Disamping empat komponen tersebut hampir setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning kitab klasik tentang ilmu-ilmu keislaman yang menggunakan bahasa Arab dan disusun pada abad pertengahan sebagai sumber kajian.

Menurut para ahli yang lain, diantaranya Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga ilmu akeagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous (asli). Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.

Maka dari pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat penginapan kamar yang sederhana yang di tempati oleh santri-santri yang bertujuan untuk menambah wawasan ilmu keagamaan dan mampu menyiarkan syariat islam di pesantren santri di bawah naungan Kyai Ust Ustadz dan juga

peraturan, dengan itu santri harus menaatinya sebagai ganti dari orangtuanya dan juga rumahnya.

Semenjak didirikan oleh K.H. Muhammad Toyyib pada 4 April 1961, dan diwakafkan pada tanggal 8 Juli 1980 oleh wakil dari keluarga yaitu KH. Ahmad Thoyyib dan KH. Ibrohim Thoyyib, pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar senantiasa berusaha memberikan kontribusi riil bagi kemajuan bangsa melalui pendidikan. Selama hampir 50 tahun, pondok pesantren “Wali Songo” ngabar terlihat secara aktif memberikan warna dalam proses dan dinamika pembangunan masyarakat Indonesia. Tidak kurang 10.000 alumni telah didedikasikan pesantren ini kepada masyarakat luas, yang datang dan tersebar diseluruh plosok nusantara dengan segenap profesi dan bidang garapan. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai guru, dosen, wartawan, praktisi hukum, enterpreunuer, bahkan politisi dll. Kesemuanya menunjukkan keteguhan visi dan keragaman dedikasi pengabdian pondok pesantren “Wali Songo” Ngabar ditengah masyarakat.

Pesantren “Wali Songo” yang berada di Ngabar Ponorogo memiliki visi misi. Yang mana visi misi ini konsisten mulai dari berdirinya pesantren hingga sekarang, dari bangunan yang masih sederhana hingga akhirnya menjadi mewah dan indah. Dengan banyaknya santri yang tercatat dalam Majelis Pembimbing Santri

(MPS) di pesantren maka akhirnya visi misi ini menjadi tujuan utama bagi para Kyai dan Ust serta Ustadz agar para santri mampu menjadi wadah masa depan penerus perjuangan para Kyai yang nantinya mereka sebagai alumni akan mengamalkan di kampung halamannya masing-masing.

Visi pesantren “Wali Songo” yaitu Terwujudnya insan yang berjiwa pesantren, unggul dalam prestasi, kompetatif di bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Sains di eraglobal. Sedangkan Misinya yaitu Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Dirasah Islamiyah, bahasa Arab atau Inggris dan Sains yang berkarakter pesantren, unggul dan kompetatif. Mengembangkan kemampuan teoritis dan praktis dalam bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab atau Inggris dan Sains. Meningkatkan mutu yang berkelanjutan dalam pengelolaan Tarbiyatul Mu'allimin dan Mu'allimat Al-Islamiyah secara efektif dan efisien. Mengembangkan sarana pendukung pendidikan dan pengajaran yang memadai. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dalam maupun luar negeri guna peningkatan dan pengembangan kemampuan dalam bidang Dirasah Islamiyah, Bahasa Arab atau Inggris dan Sains.

2. Fenomena *Bullying* di Pesantren

Sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah dan di pesantren tidak banyak penyintas *bullying* yang mempunyai kekuatan untuk menghadapi kehidupan setelah terjadinya *bullying* yang dialaminya, termasuk dalam menjalani kehidupan sosialnya. Terlebih dari penyintas *bullying* adalah remaja. Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku.

Menurut Aminatuzzuhriyah Pondok pesantren dianggap sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, tetapi pengertian ilmu menurut mereka dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama. Namun realitanya justru berbalik. Ternyata prinsip-prinsip pesantren mulai bergeser dikalangan santri, khususnya para remaja.

Ketika individu memasuki lingkungan yang baru tentunya ia perlu menyesuaikan diri, baik itu lingkungan fisik seperti suhu udara maupun lingkungan sosial seperti teman, hukum dan peraturan dan sebagainya, sehingga individu tersebut mampu memenuhi kebutuhannya. Begitu juga seorang santri yang baru memasuki pesantren dan tinggal di dalamnya ia harus

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, teman yang baru, peraturan yang berbeda, dan usaha terhadap pemenuhan kebutuhan yang berbeda dengan di rumah, karena di pesantren ia harus melakukan pemenuhan kebutuhan sendiri, sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mengaplikasikan potensi tersebut.

Bagi santri yang baru memasuki pesantren tentunya ia akan mengalami pergantian teman dan akan menemukan teman-teman yang berbeda dari temannya di rumah. Pergantian teman ini merupakan pelajaran berharga yang diterima oleh anak dan memainkan peranan penting yang dalam proses penyesuaian diri anak lingkungan sosialnya. Peristiwa *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren menjadi fenomena yang menarik karena sebagai lembaga pendidikan keislaman yang syarat dengan nilai agama, *bullying* masih sering terjadi baik berupa fisik maupun non fisik. Sullivan mengartikan *Bullying* dengan menggunakan fisik contohnya seperti menendang, memukul, sedangkan non fisik yaitu dengan aspek verbal (mengintimidasi) dan non verbal (mengucilkan teman).

D. Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bullying* di pesantren

Menjadi penyintas atau korban *bullying* merupakan salah satu hal yang ditakuti semua orang, baik di sekolah, pesantren, lingkungan sosial

bahkan di lingkungan kerja atau di medsos. Karena tindakan dari *bulliyng* tersebut menyakitkan perasaan, fisik dan mental. Menjadi target *bulliyng* bisa dilakukan oleh mereka kapan saja. Maka dari itu kita harus berhati-hati dan tidak boleh lemah, lengah terhadap pelaku. Hal yang harus kita hindari saat menjadi target adalah segera menjauh, dan masuk kedalam kerumunan orang-orang.

Menjadi penyintas *bulliyng* dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri seseorang, merasa terusik dan tertekan, kurangnya kebahagiaan, termasuk menurunkan tingkat belajar. Dampak lain yang dialami oleh penyintas *bulliyng* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low pshychological well-being*) dimana penyintas atau korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Oleh sebab itu Acreman menyebutkan bahwa dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk menggali potensi yang di miliki. Sedangkan pembelajaran yang efektif secara aman dan nyaman sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk mengembangkan segala minat atau bakat dalam dirinya di bidang akademik. Berhasil secara akademis, dalam kondisi yang sulit

adalah sangat penting. Kompetensi akademis dalam kondisi sulit pada masa anak-anak, telah terbukti berkorelasi dengan keberhasilan adaptasi pada masa dewasa. Secara umum, resiliensi dapat dimanfaatkan oleh setiap individu dalam melawan berbagai problematika hidup. Namun jika berbicara dalam ruang lingkup akademis, resiliensi dapat lebih dispesifikasikan menjadi resiliensi akademik.

Resiliensi akademik berfokus pada peserta didik dan pendidik, dimana banyak ditemukan di institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi. Resiliensi ini merupakan sebuah karakteristik yang memiliki perbedaan-perbedaan pada setiap orang dan dapat semakin meningkat ataupun menurun seiring berjalannya waktu.

Berbagai kondisi dan situasi yang penuh tantangan itu menyebabkan seseorang membutuhkan resiliensi agar mampu menyesuaikan diri dan tetap dapat mengembangkan dirinya dengan baik sesuai kompetensi yang dimiliki. Kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan. Resiliensi semacam ini sangat penting pada diri seseorang. Individu yang memiliki resiliensi mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma, terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu mengadaptasi terhadap stress yang ekstrim dan kesengsaraan.

Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang atau yang akan dihadapi sepanjang kehidupan individu. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Penyintas *bulliyng* yang ingin bertahan dan terus maju menjadi lebih baik akan memiliki resiliensi yang kuat. Namun tanpa adanya resiliensi tersebut, maka akan sulit bagi mereka untuk bisa bertahan. Pada dasarnya masing-masing orang memiliki kemampuan resiliensi tersebut, namun kualitas dan proses resiliensi akademik yang mereka miliki serta kemampuan dasar dan tahapan resiliensi yang dimiliki untuk dapat bertahan, akan berbeda-beda, karena pada dasarnya setiap individu adalah berbeda dan unik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka sangat dimungkinkan bahwa faktor dan dukungan lingkungan sekitar mampu meningkatkan bakat seseorang, dan juga member tempat untuk bisa bersosial dengan baik di lingkungannya. Begitu pula dengan kelemahan yang ada pada dirinya mampu dicapai menuju proses resiliensi akademik.

E. Perspektif Teoritis

Setiap manusia di sadari atau tidak pasti pernah merasa malu dan minder kepada orang lain bahkan dengan lingkungan sekitarnya seperti di

pesantren baik yang berkaitan dengan kesehatannya, kognisinya maupun berkaitan dengan kondisi fisiknya. Namun di balik itu semua manusia juga memiliki kecenderungan bangkit menutupi kekurangan ada pada dirinya tersebut.

Setiap seseorang baik yang menjadi penyintas *bullying* ataupun tidak, pada dasarnya menginginkan situasi yang dapat memotivasinya agar dapat selalu belajar dengan baik, mengeksplor keahliannya sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya tanpa ada rasa malu takut untuk memulai keahlian yang dimilikinya. Namun, tidak semua orang dapat mengaktualisasikan potensi tersebut, teman-teman, guru dan justru menjadi salah satu faktor penyebab hilangnya keberanian, kenyamanan untuk mengembangkan potensi pada dirinya.

Reivich & Shatte, resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasidan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Bertahan dalam keadaan tertekan sekalipun, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*Adversity*) maupun trauma yang dialami sepanjang hidupnya. Resiliensi bukanlah suatu trait, akan tetapi bersifat kontinum, sehingga tiap individu dapat meningkatkan resiliensinya. Kemampuan seseorang untuk menyembuhkan diri, beradaptasi, atau bangkit kembali ke kondisi normal bervariasi sepanjang hidup mereka.

Sedangkan definisi resiliensi akademik menurut Benard yaitu “kemampuan siswa untuk berhasil secara akademis walaupun menghadapi

faktor-faktor risiko yang sebenarnya membuat mereka sulit untuk berhasil. Definisi-definisi tersebut menekankan pentingnya keberhasilan akademis walaupun dalam konteks kesulitan signifikan”.

Maka dapat disimpulkan pula dari pengertian resiliensi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan tidak putus asa dari peristiwa buruk atau musibah yang dialaminya dan bisa mengambil hikmah apa yang terjadi untuk bisa bangkit kembali. Khususnya dalam akademik, bangkit kembali dari rasa tidak nyaman baik karna lingkungan atau teman-teman, dan juga yang di akibatkan oleh diri sendiri. Dalam ketahanan akademis juga diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mampu mengembangkan potensi tersebut tanpa melihat lingkungan yang telah membuat tertekan bahkan terjatuh berkepanjangan.

Dalam kehidupan akademis, sangat mungkin bagi seseorang untuk mengalami hambatan, kesulitan hingga kemunduran. Namun setiap hambatan dan juga kemunduran yang mereka rasakan berbeda-beda, tak jarang beberapa dari mereka gagal untuk menjadi lebih baik dan tak jarang juga dari mereka yang berhasil menjadi lebih baik. Menurut Alma dalam Omer Ketahanan akademis adalah perjuangan seseorang situasi dimana dapat tidak berhasil menghadapi kehidupan yang negati, dan mencapai kesuksesan akademis selama proses pendidikan. Untuk itu motivasi sangat berperan agar semangat dalam hidup walaupun dalam keadaan tertekan,

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Berg dalam Hanurawan Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya secara cermat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui pengamatan terhadap latar belakang sosial budaya dan individu yang tinggal di dalam latar belakang tersebut.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya sehingga untuk mendapatkan suatu jawaban dari penelitian, peneliti kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk menggambarkan Resiliensi Akademik pada Korban *Bullying*, proses korban *bullying* mencapai resiliensi akademik dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tercapainya Resiliensi Akademik.

Dalam Creswell penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diambil karna didalamnya peneliti mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna. Dalam konteks penelitian yang dikaji, fokus

utama dari penelitian ini adalah gambaran resiliensi akademik pada penyintas *bulliying* di pesantren.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian seperti wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek santri di pesantren. Penelitian ini berlokasi di pesantren yang berada di kota ponorogo. Penelitian juga dilakukan di pesantren maupun di kediaman subjek.. adapun alasan pemilihan tempat dalam penelitian ini karena terdapat resiliensi akademik pada penyintas *bulliying* di pesantren.

C. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya Lofland dalam Meleong. Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah subjek penyintas *bulliying* di pesantren. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah tiga orang agar hasilnya variatif. Subjek akan di wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan.

Kriteria subjek penelitian adalah:

- a. Menerima *bulli* saat di pesantren

Dari setiap subjek merasakan akan bulli yang diterimanyai semenjak pertama menjadi santri. selain itu pernah merasakan keterpurukan dalam bersosial dan belajar. setelah itu subjek mengalami perubahan ke lebih baik.

b. Kooperatif dan dapat diwawancarai

Dari setiap subjek dapat diwawancarai dan dapat berinteraksi untuk proses penggalan data.

2. Sumber Data Sekunder

Peneliti juga membutuhkan informan penguat yakni orang lain yang dekat dengan subjek (hubungan erat) yang disebut dengan partisipan atau di sebut dengan *significant other*. Jumlah significant other dalam penelitian ini adalah 3 orang, yang mana masing-masing subjek memiliki 1 *significant other*. Yang menjadi significant other dari setiap subjek adalah teman dekat dari masing-masing subjek yang mana mereka sudah lama dekat yang saling bertukar cerita.

D. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumenstasi.

1. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2001).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Dengan melakukan wawancara mendalam peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek pada masa lampau ataupun masa sekarang, serta hal-hal yang tersembunyi di dalam diri subjek. Dalam proses wawancara peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekalipun menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

Proses wawancara ini diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan subjek penelitian tentang kesediaan untuk diwawancarai, hal ini dilakukan agar aktivitas subjek tidak terganggu dan peneliti memiliki keluasaan waktu untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dengan kesepakatan subjek wawancara dilakukan selama

kurang lebih dua bulan, yang mana proses wawancara di selingi dengan observasi dan juga dokumentasi.

Wawancara diawali peneliti dengan membuka pembicaraan, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penyampain pertanyaan-pertanyaan yang telah tertera di dalam pedoman wawancara. peneliti juga menambahkan bebrapa pertanyaan diluar pedoman wawancara sebagai tanggapan atas jawaban subjek yang menurut peneliti dijelaskan lebih lanjut.

2. Observasi

Observasi adalah tekhnik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang terkait dengan masalah dalam penelitian tersebut seperti tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan lain-lain yang berhubungan dengan yang akan diteliti oleh peneliti (Ghony,2012).

Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran resiliensi akademik pada penyintas *bulliying* di pesantren, bagaimana proses penyintas *bulliying* mencapai resiliensi akademik, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik pada penyintas *bulliying* di pesantren.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang

yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Dalam kegiatan observasi ini peneliti akan mengamati interaksi dari subjek dalam kegiatan belajar atau aktivitas sehari-hari. Aspek yang akan diamati adalah:

- a. interaksi subjek saat di lingkungan sekitar.
- b. interaksi subjek dengan orang lain.
- c. Keterpurukan yang dialami subjek saat sakitnya menerima *bulli*.
- d. Proses subjek untuk bangkit dari keterpurukan.
- e. Mencapai nilai akademik ke yang lebih baik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah data pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan dan observasi. Metode Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2001:152). Berikut adalah:

Identitas subjek pertama

Nama : NAP

Status : Santri kelas 3 Mts

Usia : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Indikator : Menerima *bulli* semenjak kelas 1 Mts, merasakan sakit hati dan tidak bisa melawan, mengalami keterpurukan, mengalami penurunan dalam belajar, dan mampu bangkit dari keterpurukan.

Identitas subjek pertama

Nama : SAP

Status : Santri kelas 3 Mts

Usia : 15 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Indikator : Menerima *bulli* semenjak kelas 1, sering di sorakin saat belajar di kelas, sering di *bulli* karna keramahannya, merasa sakit hati yang mendalam dan tidak bisa membalasnya, mengalami keterpurukan, mengalami penurunan dalam belajar.

Identitas subjek pertama

Nama : T

Status : Santri kelas 2 MA

Usia : 18 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Indikator : Menerima *bulli* verbal dan mental saat di kelas dan di lingkungan pesantren karna subjek di pandang sebelah mata, penampilannya yang terlihat norak

(membosankan), cara logat bicaranya yang medok (kejawaan), pendiam.

E. Analisis Dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Creswell menyebutkan bahwa analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif. Sedangkan Meleong mengartikan teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis. Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

Ada tiga proses dalam analisis data kualitatif menurut Nasution 1998 dalam Sugiyono yaitu:

1. Mendeskripsikan fenomena.
2. Mengklasifikasi
3. Melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan.

Proses penelitian ini mampu mengungkapkan fenomena yang terjadi di lingkungan subjek, sehingga subjek mampu menceritakan dan tugas peneliti adalah menyimak dengan seksama agar tidak adanya kesalahan dalam pemahaman dan mampu menyelesaikannya dengan baik .

F. Keabsahan Data

Validasi penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell dalam penelitian kualitatif, validitas tidak memiliki konotasi sama dengan validitas dengan penelitian kuantitatif, tidak pula sejajar dengan reliabilitas (yang berarti pengujian stabilitas dan konsistensi respons) ataupun dengan generalisasi (yang berarti validitas eksternal atas hasil penelitian yang dapat diterapkan pada setting, orang, atau sampel yang baru) dalam penelitian kuantitatif mengenai generalisabilitas kuantitatif .

Creswell menjelaskan bahwa validitas kualitatif merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain. Sebagaimana yang dikutip oleh Creswell merinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut:

1. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
2. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses koding. Hal ini dapat dilakukan dengan terus

membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya.

3. Untuk penelitian yang berbentuk tim, mendiskusikan kode-kode bersama partner satu tim dalam pertemuan rutin atau *sharing* analisis.
4. Melakukan cross-check dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri. Keabsahan data adalah pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan prosedur yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Reliabilitas kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan oleh peneliti konsisten jika dipakai oleh dengan peneliti lain. Sisi lain yang perlu diperhatikan pula dalam penelitian kualitatif sebagaimana uraian diatas adalah validitas data. Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility*.

Menurut Creswell ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit, yaitu:

- 1) Mengtriangulasi (triangulate) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.

- 2) Menerapkan member checking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian.
Member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik kehadiran partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema-tema dan analisis kasus. Situasi ini mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan untuk berkomentar tentang hasil penelitian.
- 3) Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Penelitian ini membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini menambah validitas hasil penelitian.
- 4) Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti kedalam penelitian.
Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, maka akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi

mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang partisipan seperti gender, kebudayaan, sejarah dan status sosial ekonomi.

- 5) Menyajikan informasi yang berbeda atau negative yang dapat nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Penelitian dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai satu tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema itu. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.
- 6) Memanfaatkan waktu yang relative lama di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam setting sebenarnya, semakin akurat dan valid hasil penelitiannya.
- 7) Melakukan Tanya jawab dengan seksama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain selain oleh

peneliti sendiri. Strategi ini yang melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti sehingga dapat menambah hasil penelitian.

- 8) Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan rekan peneliti, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penelitian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal yang akan diperiksa oleh auditor seperti ini biasanya menyangkut banyak aspek penelitian seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data mentah interpretasi.

Delapan strategi yang dikutip dari Creswell, sebagaimana diatas, dalam penelitian ini tidak akan digunakan semuanya untuk memvalidasi data peneliti. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu yaitu dengan strategi mentriangulasi (*triangulate*). Alasan menggunakan strategi triangulasi karena pertama, strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. Kedua, secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data ini. Validitas data dengan triangulasi dalam penelitian ini melalui significant others seperti keluarga subyek. Hasil wawancara dengan subjek dilakukan pengecekan dengan sumber yang berbeda yang dalam hal ini significant others sebagaimana yang diatas tersebut.

Kelas : 3 A
Anak ke : 1 (Tunggal)
Alamat : Ngawi
Indikator : Menerima *bulli* semenjak kelas 1 Mts, merasakan sakit hati dan tidak bisa melawan, mengalami keterpurukan, mengalami penurunan dalam belajar, dan mampu bangkit dari keterpurukan.

Nap adalah seorang anak perempuan yang tinggal bertiga dengan orang tuanya. Nap adalah anak tunggal yang berasal dari ngawi, dan sekarang ia sedang menuntut ilmu di pesantren. Awal memasuki pesantren yaitu kelas 1 Mts subjek merasa senang karna memiliki banyak teman, namun semua itu hilang karna ia menerima *bulli* dari teman-temannya. Kelemahannya yang sulit untuk beradaptasi di lingkungan baru dan sulitnya untuk bersosialisasi dengan teman-teman menjadikannya target *bulli* oleh teman-temannya.

Rasa sakit hati yang diterima yang tidak mampu membela dirinya, subjek hanya mampu terdiam menyimpan kesakitan didalam dirinya dan menerima *bulli* dari mereka. Dengan kesedihan yang mendalam akan beratnya menjalani kehidupan di pesantren yang jauh dari orangtua subjek hanya mampu menenangkan hatinya dengan cara menangis di dalam masjid. *Bulli* yang sering di terimanya berbentuk verbal dan mental. Yang mana verbal sering menerima ejekan dari teman-temannya dan dipermalukannya didepan orang banyak. Begitupun bentuk mental yang sering subjek terima adalah di kucilkan

oleh teman-temannya karna subjek dibilang ola olo (tidak jelas) suka ketawa sendiri dan senyum-senyum sendiri padahal tidak ada yang lucu.

Perlakuan yang diterimanya membuat subjek terpuruk dalam menjalani kehidupan di pesantren dan mengganggu kegiatan dalam belajarnya, sehingga menurunkan minat belajarnya, malas dalam mengerjakan tugas sekolah dan menurunnya nilai akademik. Saat mengalami keterpurukan subjek menjadi pasif di dalam kelas, diam dan tidur saat jam pelajaran. Ia mendengarkan penjelasan tanpa adanya pertanyaan kepada ustdz ketika tidak memahami pelajaran, karena mau berbicara subjek merasakan ketakutan jika nantinya akan dibulli oleh teman-teman kelasnya, dengan itu subjek lebih memilih untuk diam tanpa bertanya kepada guru maupun temannya.

Memasuki kelas 2 Mts dengan keadaan yang sama sulitnya berbaur dengan teman-teman dan masih menerima *bulli*, namun ketika perpindahan kamar subjek menerima masukan dari temannya bahwa dikatakannya untuk tetap berbaur dan ikut bergabung dengan teman-teman. Perlahan subjek melawan ketakutannya dan mencoba untuk bersosialisasi dengan teman-temannya bercanda gurau di kelas maupun di lingkungan pesantren, subjek belajar untuk tidak mudah terbawa perasaan agar ejekan tersebut mampu ia abaikan agar tidak membuatnya sakit hati.

Satu tahun lamanya subjek merasakan tertekan dan keterpurukan dalam bersosialisasi dan belajar, di tahun ketiga yaitu

memilih untuk bersekolah di pesantren seperti saat ini. Sap adalah anak yang pintar, terbuka, baik dan di kenal sholehah oleh teman-temannya. memasuki awal pesantren yaitu kelas 1 Mts kerap menjadi bahan *bulli* oleh teman-temannya. Mereka tidak menyukai ketika subjek menyapa kakak senior, karena hal itu dianggapnya berlebihan. Selain itu cara berjalannya dengan mengangkat kepala terlihat anak yang tidak sopan dan menantang yang melewatinya. Saat dikelas subjek sangat aktif dan banyak tanya sehingga teman-teman *mebullinya*.

Bulli yang diterima tersebut berbentuk verbal dan mental. Verbal karena subjek sering di sorakin saat bertanya pelajaran selain itu subjek juga sering di katain karena memiliki badan tinggi dan kurus, dan mental karna subjek sering di musuhi oleh teman-temannya khususnya saat pelajaran berlangsung didalam kelas.

Pernah merasakan sakit hati atas perlakuan mereka, dan subjek tidak mampu untuk membalasnya. Subjek hanya terdiam dan menenangkan hatinya dengan cara berdiam diri di dalam kamar mandi sambil menanangis hingga tenang. Keterpurukan yang pernah dialaminya hingga menurunkan niat belajar, malas untuk bersekolah dan malas untuk berjumpa teman-teman. Saat dikelas subjek lebih memilih untuk tidur lebih awal atau mengobrol dengan teman sebangku saat jam pelajaran berlangsung.

Namun pada tahun ketiga subjek kelas 3 Mts *bulli* tersebut sangat kerap terjadi, karena subjek pintar dalam belajar dan sangat

dalam melakukan kegiatannya di karnakan selama hidup di pesantren itu bersama mereka juga setiap harinya. Selain itu di ejek karna T memiliki gaya berpakaian yang kampungan dan muka polos yang mana terlihat seperti anak yang belum mengerti apa-apa, lalu dengan gaya bahasanya yang medok atau terlalu kejawaan itu membuat temen-temennya membullinya.

Bulli yang dia terima tidak pernah di ceritakannya kepada orang lain, khususnya orang tua. T tidak ingin menambah beban orang tuanya karna masalahnya. T juga tidak ingin orang lain mengetahuinya, karna jika mereka mengetahui tidak akan membantu menyelesaikan masalahnya namun yang ada akan kasihan dengannya dan ia tidak ingin hal itu terjadi dan tidak ingin di kasihani. Maka dari itu T mempunyai pendirian teguh, akan lebih baik masalah itu ia emban sendirinya tanpa bercerita ke orang lain.

2 tahun lamanya subjek menerima *bulli* dari teman-temannya, namun yang lebih sering sakit hati pas di awal tahun. Setelah memasuki tahun kedua T memiliki kemajuan yaitu berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjadi seseorang yang lebih baik dengan kemampuan yang dimilikinya seperti dalam belajar. Jika di kelas T menerima *bulli* ia lebih baik menjauhi mereka dan mencari kesibukan seperti membaca buku, pur-pura tidur atau juga sambil mempelajari pelajaran selanjutnya.

berkurangnya nilai akademik. Namun seorang pelajar yang resilien secara akademik, tak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Ia akan merasa optimis dan berfikir positif, meskipun ia sedang berada dalam suatu kesulitan akademik. Ia percaya bahwa ada jalan keluar (solusi). Ia juga merasa tertantang untuk memecahkan berbagai kesulitan akademik tersebut. Berbagai kesulitan tersebut mendorong seseorang untuk menggerakkan genap potensi agar semakin berkembang potensinya.

Gambaran resiliensi pada ketiga subjek yaitu mencoba untuk tetap bertahan dipesantren walau dalam keadaan tertekan karena menerima *bulli* dari teman-temannya. masalah yang dialaminya tidak pernah mereka ceritakan kepada orangtua. Ketiga subjek hanya bercerita dengan teman dekat atau juga hanya dipendamnya sendiri.

Proses yang dialami ketiga subjek dalam mencapai resiliensi akademik mengalami sakit hati yang mendalam atas tindak *bulli* yang diterimanya dari teman-teman. Pada saat itu subjek pernah mengalami keterpurukan yang mendalam dalam bersosialisasi dan juga belajar. Karena *bulli* yang diterimanya mengakibatkan subjek malas dalam belajar, kurangnya minat untuk berangkat sekolah dan inginnya menghindari teman-temannya agar tidak sakit hati. Saat dikelas ketiga subjek mencari kegiatan agar tidak terus *dibulli*, seperti mengobrol dengan teman sebangku, ada juga yang membaca buku, dan juga tidur. Alasan tersebut menurunkan nilai akademik ketiga subjek.

Berdasarkan pengamatan di Belanda Junger-Tas dan Van Kesteren-1999 dalam Rudi menemukan bahwa mereka yang tidak mempunyai teman, lebih dari setengahnya (51%) menjadi sasaran tindak *bulliyng*. Sementara mereka yang mempunyai teman lebih dari lima orang, hanya 11% saja. Berdasarkan hasil analisis yang didapat pada ketiga subjek, bahwa mengalami sulitnya beradaptasi sehingga mereka lebih sering sendiri dari pada berbaur dengan teman-temannya. ketiga subjek berkomunikasi dengan teman-temannya hanya seperlunya saja. Jika tidak ada yang penting maka mereka hanya diam dan menyendiri.

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders 2003 dalam Leli N. Ikhsani menunjukkan bahwa *bulliyng* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Hal tersebut berlatar belakang pada subjek ketiga yang mana ia mengalami ketakutan mendalam saat akan melakukan aktifitas, ia takut jika berpas-pasan di jalan mereka akan memandang rendah sinis dan mempermalukan subjek ditempat umum. Karenanya tindakan tersebut menurunkan mental subjek. Sehingga subjek lebih sering menarik diri dari lingkungan sosial.

Menurut McGregor & Elliot 2002 dalam Raja O. Tumanggor & Agoes D seorang mahasiswa yang memiliki MGO yang baik, seharusnya mampu mengembangkan resiliensi akademik. resiliensi akademik dapat membantu idividu dalam menghadapi berbagai

persoalan akademik dalam lingkungan pendidikan. Orang yang memiliki ketangguhan akademik ditandai dengan daya juang, tekun, dan sabar dalam menyelesaikan masalah akademik. karena itu, seseorang akan berupaya keras mengatasi kesulitan-kesulitan dan memanfaatkan berbagai metode, cara atau teknik untuk menguasai materi perkuliahan. Namun demikian, resiliensi akademik saja bukan jaminan bagi seseorang untuk bisa berhasil meraih prestasi belajar yang tinggi, kalau tidak disertai dengan kemampuan akademik yang memadai.

Kemampuan siswa untuk berhasil secara akademis walaupun menghadapi faktor-faktor risiko yang sebenarnya membuat mereka sulit untuk berhasil. Jika mereka mampu melalui kesulitan tersebut maka bisa dikatakan bahwa ia berhasil melalui halangan dan rintangan yang pernah ada. Hal yang dilakukan ketiga subjek untuk mencapai resiliensi adalah berusaha keras untuk melawan rasa sakit yang dialami agar terus menggali kemampuannya dalam belajar. Sehingga subjek mampu mengabaikan segala perkataan yang di lontarkan oleh mereka. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh ketiga subjek mampu meningkatkan nilai akademik di dalam kelas. Yang mana ketiga subjek fokus dalam belajar dan aktif di dalam kelas, selain itu mampu berbaur dan menunjukkan kepada mereka bahwa dirinya mampu dan memiliki prestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian dari analisis data terhadap Resiliensi Akademik pada Penyintas *Bullying* di Pesantren adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketiga subyek adalah seorang korban *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan *bullying* mental disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain. Seperti pendiam dan suka menyendiri, sulitnya beradaptasi dan komunikasi, sehingga pada korban tersebut tidak mampu membalaskan sakit hatinya. Perlakuan *bullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, sakit hati, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak bisa konsentrasi dalam belajar, menurunnya nilai akademik, malas untuk berangkat sekolah. Memasuki tahun ketiga, ketiga korban *bullying* tersebut telah beralih status menjadi penyintas *bullying*. Pada ketiga subyek penyintas *bullying* ini telah mampu melawan rasa takutnya dan berusaha untuk berbaur dengan teman-temannya, selain itu juga ketiga subyek penyintas *bullying* ini telah mampu juga dalam meningkatkan belajar sehingga mereka mencapai nilai akademik

yang memuaskan. Terbukti dari hasil observasi bahwa ketiga subyek ini duduk di bangku kelas A yang didalamnya terdiri dari santri-santri yang berprestasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan didalam dirinya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Bagi subjek

Peneliti berharap kepada penyintas *bulliyng* mampu menghadapi masalah yang di alaminya dengan berfikir positif dan tidak mudah putus asa.

2. Bagi Pesantren

Bagi pesantren diharapkan agar bisa memahami betapa pentingnya resiliensi akademik pada santri khususnya saat mengalami penurunan atau keterpurukan dalam belajarnya dan juga saat beraktifitas di dalam lingkungan pesantren. Maka dengan memberikannya dukungan perhatian dan kasih sayang dari semua pihak baik pimpinan pondok, ustadah dan teman dapat membantu proses pemulihan psikologis.

3. Bagi penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Aan F.R. (2009). *Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama di Ponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*. Skripsi.
- Acreman, M.E. (2001). *Childhood resilience in the academic setting (Unpublished thesis)*.
- Akbar, Gerda. (2017), *Mental Imagery Mengenai Lingkungan sosial Yang Baru Pada Korban Bulliying (Studi Kasus di SMP Samarinda)*, Jurnal.
- Ambarwati, Ratih. (2016). *Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua*. Skripsi.
- Aminatuzzuhriyah. (2011). *Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri, Alasan dan Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren)*. Skripsi.
- Arasiana, Fenty. (2008). *Resiliensi pada TKW yang Mengalami Kekerasan Fisik dan Seksual*. Abstrak.
- Corsini, R. (2002). *The Dictionary of Psychology*. London: Brunner/Mazel.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dayaskini, Tri. Dan Novalia. (2013). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bulliying*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 01 (01), 169-175. Department of Psychology, Queen's University.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Grotberg, E. (2003). *Tapping Your Inner Strength. How To Find The Resilience to Deal With Anything*. Oakland: New Harbinger Publication, Inc.
- Hamachek, D. (1990). *Psychology in Teaching, Learning and Growth*. (4th edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Hanurawan, Fattah. (2016). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Hartuti & Mangunsong, F.M. (2009). *Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok*. Jurnal Psikologi Indonesia, 6(2), 107-119.
- Januarko, Wahyu & Setiawati, D. (2013). *Studi Tentang Penanganan Korban Bulliying Pada Siswa SMP Se- Kecamatan Trawas*. Jurnal Bk Unesa.
- Karisma Putri, Wulan. (2015), *Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Bulliying SMPN 5 Samarinda*. Jurnal.

- Kartika, P, P & Sri, E,I. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*, Jurnal Empati, Volume 5(2), 177-182
- Kartika, P. Wati & Sri E. Indra (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*. Jurnal Empati.
- KUTLU, Omer & Cigdem, H. Y. (2016). *Faktor That Play A Role In The Academic Resilience Of Academicians*. Abstrak.
- Ma, X. (2002). *Bulliyng and Being Bullied: To What Extent Are Bullies Also Victim? America educational Research. Journal*. 38, 351-370.
- Meleong, L.J. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Meleong, L.J. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Ndetei, M., Ongecha, A., & Khasakhala, L. (2007). *Bulliyng In Public Secondary Schools In Nairobi, Kenya*. *Journal of Child and Adolescent Mental Health*. 19 (1): 45-55.
- Nurcholish, Madjid. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm:10.

- Nurul, L. Ikhsani. (2015). *Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologis Korban Bulliying Pada Remaja*. Naskah Publikasi.
- Oloan, R,T & Dariyo, Agoes. (2015), *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Resiliensi Akademik, Mastery Goal Orientation dan Prestasi Belajar*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.
- Olweus, D. (1993). *Bulliying At School*. Australia: *Blakwell Publishing*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor. 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York: Random House, Inc.
- Ridwan Nasir. (2005). *Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm: 80.
- Rigby, Ken. (2003). *Bulliying Among Young Children: A Guide for Teachers and Carers*. Australia: *Australia Government Attorney-General's Departement*.
- Rudi, Trisna. (2010), *Informasi Perihak Bulliying, E-book*.
- Sejiwa, Priyatna. A. (2010). *Lets End Bulliying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bulliying*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.
- Sisca, Hyu & Moningka, Clara. (2009). *Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak*. Jurnal.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, K. (2005). *The Anti Bullying Handbook*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Yani, L., Winami, I & Lestari, R. (2016). *Fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren*. Jurnal Ilmu Keperawatan. 4 (1): 25-33.
- Zamaksyari Dhorifier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm: 82.
- Zulfahmi. (2012). *Fenomena Bullying di Pondok Pesantren*. Skripsi.
<http://archive.rimanews.com/budaya/pendidikan/read/20161217/310769/5-Sisi-Kelam-Pondok-Pesantren>
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/15/o5o4is361-bocah-ini-mengaku-kabur-dari-pesantren-karena-dibully>
<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017/>
<http://megapolitan.kompas.com/read/2017/07/17/15274181/ini-kronologi-bullying-siswi-smp-di-thamrin-city>
<http://yuyantilalata.blogspot.co.id/2012/10/korban-victim.html>
<https://bobby86.wordpress.com/2011/02/03/antara-korban-dan-penyintas-bencana/>